

Kebermanfaatan Tahanan Pendamping (Tamping) dalam Operasional Sistem Lembaga Pemasyarakatan

Ciek Julyati Hisyam ¹, Dina Lestari ², Hilyatussholehah Hilyatussholehah ³,
Ona Rangratu ⁴, Ridho Syafiq ⁵, Silviana Dwi Anggraeni ⁶

¹⁻⁶ Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Universitas Negeri Jakarta (Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial

Korespondensi penulis: cjhisyam@unj.ac.id ¹, dinalestari130604@gmail.com ², tussholehahhilya@gmail.com ³,
onarangratu@gmail.com ⁴, ridhosyafiq46@gmail.com ⁵, silvianadwianggraeni1@gmail.com ⁶

Abstract. *Correctional institutions have very few employees compared to the prisoners who become prisoners. Therefore, the operation of the penitentiary system involves personnel from tamping in order to carry out operations optimally. This study aims to explain the existence of tamping as an auxiliary force for the operation of correctional institutions. The research method was conducted with a descriptive method through a qualitative approach and using data collection techniques with in-depth interviews with 3 key informants and 3 informants. This research is located in an urban area of Bandung, precisely in prisons X and Y. The results state that the prison organization can operate optimally because it is assisted by assistants who are more numerous than prison officers.*

Keywords: *Tamping, Correctional Institution Operations*

Abstrak. Lembaga pemasyarakatan memiliki pegawai yang jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan para narapidana yang menjadi warga binaan. Maka dari itu, operasional sistem lembaga pemasyarakatan melibatkan tenaga dari tamping agar dapat melakukan operasional secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keberadaan tamping sebagai tenaga pembantu berlangsungnya operasional lapas. Metode penelitian dilakukan dengan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam terhadap 3 key informan dan 3 informan. Penelitian ini berlokasi di suatu daerah perkotaan Bandung tepatnya pada lapas X dan Y. Hasil penelitian menyatakan bahwa organisasi lapas bisa beroperasi dengan maksimal karena dibantu oleh para tamping yang jumlahnya lebih banyak dibanding petugas lapas.

Kata Kunci: Tamping, Operasional Lembaga Pemasyarakatan

LATAR BELAKANG

Lembaga pemasyarakatan merupakan entitas yang memiliki peran utama dalam penanganan individu yang terlibat dalam sistem peradilan pidana. Standar kehidupan dalam lembaga pemasyarakatan (Lapas) tentu terdapat sistem organisasi yang mengoperasikan secara optimal. Sebuah sistem organisasi yang optimal harus mampu mengkoordinasikan berbagai elemen, mulai dari manajemen tahanan hingga penyediaan program rehabilitasi, serta menjaga kepatuhan terhadap peraturan dan hak asasi manusia. Keberhasilan pada sebuah sistem organisasi dalam lapas berkaitan erat dengan kualitas petugas yang ditempatkan. Pemilihan, pelatihan, dan pengembangan petugas yang kompeten merupakan faktor penting ketika menjaga operasional lapas. Segala ketertiban keamanan dalam kehidupan lapas diatur sebagaimana mestinya oleh para petugas.

Received November 14, 2023; Accepted Desember 14, 2023; Published Januari 31, 2024

* Ciek Julyati Hisyam, cjhisyam@unj.ac.id

Kenyataannya suatu petugas lapas sangat terbatas dalam menjalankan tugasnya yakni terkait keamanan terhadap warga binaan dan fasilitas. Berangkat dari adanya hal tersebut, penambahan daya tenaga dalam operasional sistem lapas diperlukan. Mengenai hal ini petugas lapas dibantu oleh para tahanan pendamping atau biasa disebut dengan tamping. Sistem tamping berperan mengorganisir warga binaan mengikuti program pendampingan. Tamping diharapkan mampu mengkoordinir dan berkomunikasi baik sebagai penghubung antara petugas dengan sesama warga binaan, sehingga program pendampingan bisa berjalan baik dan lancar (Sebayang dan Wibowo, 2022). Tamping dan pemuka menjadi tangan kanan dari petugas dalam kegiatan sehari-hari. Tamping juga diperlukan aktif dalam memberikan atau melanjutkan informasi yang perlu disampaikan kepada petugas terutama menyangkut masalah keamanan dalam kehidupan sehari-hari di masing-masing blok hunian. Berdasarkan hal tersebut, peranan tamping sangat berguna dalam membantu para petugas lapas dalam mengoperasikan sistem lapas. Melalui penelitian ini, penting untuk mengeksplorasi peran tamping terkait hubungan petugas dengan warga binaan lainnya, peranan tamping terkait pengoptimalan kinerja dalam sistem lapas, serta kebermanfaatan bagi tamping dan petugas.

KAJIAN TEORITIS

Teori yang digunakan yaitu Teori Organisasi teori Birokrasi Weber, Organisasi adalah sebuah struktur administrasi yang memiliki pembagian kerja, hierarki, orientasi pada peran, pemisahan antara kepemilikan dan hak individu dengan kantor, serta seleksi dan kemajuan berdasarkan kualifikasi teknis. Dalam organisasi semacam ini, tugas dan tanggung jawab dibagi di antara anggota, ada hierarki administratif, peran individu mendefinisikan kinerja, kepemilikan terpisah dari kantor, dan seleksi staff didasarkan pada kualifikasi teknis dengan peluang untuk mencapai kemajuan karir. Teori ini, menitik beratkan pada rasionalitas, hierarki, dan pembagian tugas dalam suatu organisasi, diterapkan dengan melibatkan warga binaan sebagai petugas tamping, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar tersebut. Dalam konteks sosiologi organisasi, terutama dengan menggunakan teori Birokrasi Weber, pembahasan mengenai sistem lapas dapat dianalisis secara lebih mendalam dan konstruktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, berlokasi lembaga pemasyarakatan di suatu daerah dengan informan sebanyak 3 informan dan key informan sebanyak 3 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada informan dan key informan. Analisa data dilakukan dengan menggunakan teori

organisasi yang dikemukakan oleh Weber dan jurnal-jurnal nasional dan internasional yang relevan. Berikut data dari informan dan key informan berdasarkan hasil penelitian kami.

PERTANYAAN

Bagaimana keberadaan tamping dalam operasional sistem lapas X dan Y Bandung ?

Key informan	Informan
Berapa jumlah warga binaan dan kapasitas seharusnya?	Berapa kurun waktu pidana yang dibutuhkan untuk bisa menjadi tamping?
Bagaimana sistem petugas dalam mengoperasikan lapas?	Sudah berapa lama anda menjadi seorang tamping?
Sistem atau pembagian seperti apa saja yang relevan untuk bisa ditanggung jawabkan seorang tamping?	Kriteria seperti apa yang anda anggap untuk bisa menjadi seorang tamping?
	Tanggung Jawab apa saja yang anda emban sebagai seorang tamping?
	Bagi anda, hal apa saja yang anda dapatkan selama anda menjadi seorang tamping?
	Dalam beberapa kurun waktu, hal apa saja yang sudah anda lakukan selama menjadi tamping? Hal apa yang anda anggap sebagai tanggung jawab yang berat?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan keberadaan tamping dalam operasional sistem lembaga pemasyarakatan (lapas) X dan Y di daerah Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran serta dampak tamping terhadap efisiensi dan efektivitas sistem lapas, dengan fokus pada aspek-aspek seperti keamanan, pengawasan, dan pengelolaan tahanan. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan tamping dalam sistem lapas, baik dari segi kebijakan pemerintah, implementasi aturan internal, maupun interaksi antar petugas dan narapidana.

Tabel 1.1

Daftar Key Informan dan Informan Lapas X dan Y

Inisial Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jabatan
MS	Laki-laki	56 tahun	<i>Key Informan</i>
GR	Laki- laki	29 tahun	<i>Key Informan</i>
A	Laki-laki	41 tahun	<i>Key Informan</i>

AS	Laki-laki	38 tahun	Informan
N	Perempuan	51 tahun	Informan
D	Perempuan	35 tahun	Informan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapatkan dari key informan dan informan di kedua lembaga pemasyarakatan menyatakan bahwa keberlangsungan sistem operasional lapas tidak sepenuhnya berjalan hanya dengan kinerja para petugas. Berdasarkan dengan adanya kelebihan (overload) kapasitas dalam menampung warga binaan, maka diperlukannya keberadaan tamping dalam lapas yang menjadi salah satu alasan lancarnya sistem operasional lapas berjalan. Tamping merupakan warga binaan yang bertugas membantu petugas dalam hal kegiatan pembinaan dalam lembaga pemasyarakatan. Warga binaan yang mengemban tugas ini, yakni mereka yang sudah menjalankan waktu pidananya dalam beberapa waktu yang sudah ditentukan. Adapun ketentuan tamping, berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan HAM (Permenkumham) Nomor 9 Tahun 2019 Pasal 7 “untuk diangkat menjadi Tamping, Narapidana harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. telah menjalani masa pidana paling singkat 6 (enam) bulan;
- b. telah menjalani $\frac{1}{3}$ (sepertiga) masa pidana;
- c. tidak pernah melanggar tata tertib;
- d. sehat jasmani dan rohani; dan
- e. mempunyai kecakapan dan keterampilan khusus”.

Para tamping juga bertugas membantu kegiatan para pemuka, berdasarkan UU Permenkumham Nomor 7 Tahun 2013 disebutkan bahwa “Tamping merupakan narapidana yang membantu kegiatan pemuka. Pemuka juga merupakan narapidana yang membantu petugas dalam melaksanakan kegiatan pembinaan di lapas”. Maka dari itu dapat disimpulkan dalam sistem operasional lapas terdapat hirarki dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

Lapas X Bandung Key Informan :

Menurut MS dan Gr di X Bandung tidak terjadi adanya overload atau jumlah yang melebihi kapasitas. Namun jumlah kamar hunian yang tersedia pada lapas ini justru melebihi dari jumlah warga binaan yang terdapat di X Bandung yaitu sekitar 560 kamar hunian dan untuk warga binaan sendiri sekitar 330 per 1 November. MS dan GR juga mengemukakan jumlah tamping yang tersedia pada lapas X Bandung ini hanya sekitar 26 orang dan menurut informan tersebut tugas yang diberikan kepada para tamping yang 26 orang tersebut hanya

untuk bagian membersihkan seluruh area lapas mulai dari ruangan yang akan digunakan seperti aula, membersihkan lapangan di lapas, membersihkan jalan yang dilalui oleh para petugas atau pengunjung, membersihkan tempat hasil dari kunjungan keluarga yang dijenguk dan lain-lain. Menurut MS dan GR syarat yang harus dipenuhi jika warga binaan ingin menjadi seorang tamping yakni harus berperilaku baik, tidak ada catatan buruk, dan harus menjalankan $\frac{2}{3}$ dari masa tahanan yang telah berjalan. Jika ada seorang warga binaan yang tidak memenuhi salah satu syarat yang diberikan tersebut maka tidak akan bisa menjadi seorang tamping atau tahanan pendamping. Menjadi seorang tamping menurut MS dan GR tidak mendapatkan benefit apapun namun jika secara sosial para tamping justru bisa menjadi lebih dekat dan lebih akrab dengan para petugas, kemungkinan keuntungan yang didapatkan oleh para tamping yaitu hanya sekedar sepotong makanan yang diberikan ketika sedang menjalankan tugasnya pada saat sedang membersihkan sebuah ruangan atau lapangan di lapas. Namun jika pada kedinasan tidak ada pengaruh sama sekali pada tamping seperti jika menjadi seorang tamping pada kedinasan tidak akan mendapatkan sebuah remisi atau potongan masa tahanan pada para tamping tersebut. Selanjutnya pada penugasan yang telah diberikan kepada masing-masing tamping dari awal adanya tamping sampai sekarang (per 1 November) tidak ada terjadinya keributan atau kekerasan oleh para tamping. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika ada terjadinya hal tersebut. Menurut MS dan GR hal pertama yang akan dilakukan untuk warga binaan tersebut yakni akan diberi teguran secara lisan. Apabila tamping tersebut masih tetap melakukan keributan atau kekerasan tersebut maka akan ada teguran berupa tulisan atau surat yang ditandatangani oleh petugas dan warga binaan yang bermasalah. Langkah terakhir apabila masih tetap melakukan keributan dan kekerasan maka akan terjadi sidang yang bertujuan untuk memberhentikan kedudukan tamping bagi yang bermasalah tersebut secara paksa.

Informan :

Sebagai seorang tamping di lembaga pemasyarakatan, pengalaman AS telah menjadi contoh nyata bagaimana peran ini tidak hanya terbatas pada tugas membersihkan, tetapi juga melibatkan keterlibatan dalam berbagai aspek kehidupan lapas. Setelah menjalani dua tahun sebagai tamping, AS telah menjadi bagian integral dari sistem registrasi dan pembinaan. Perannya tidak hanya melibatkan tugas membersihkan seluruh area lapas, mulai dari ruangan-ruangan yang akan digunakan seperti aula, lapangan di lapas, hingga membersihkan jalan-jalan yang dilalui oleh para petugas dan pengunjung. AS mengungkapkan bahwa peranan tamping juga turut bertanggung jawab untuk merawat tempat-tempat hasil dari kunjungan keluarga yang menjenguk sanak saudaranya yang menjadi warga binaan. Seiring dengan itu, peran tamping

juga mencakup berbagai bidang pekerjaan lainnya, seperti di bagian registrasi dan pembinaan, tata usaha, dapur, dan Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (KPLP). Ketika menjalankan tugasnya, seorang tamping harus memiliki keterampilan komunikasi yang tinggi. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan lapas, tetapi juga terlibat dalam berbagai proses administratif, seperti pemberkasan dokumen dan pemanggilan warga binaan ketika akan penjurukan. AS memberikan gagasannya tentang bagaimana tugas-tugas tersebut memerlukan dedikasi dan kedisiplinan yang tinggi, karena setiap tindakan mereka dapat mempengaruhi efisiensi operasional lembaga pemasyarakatan. Salah satu aspek menarik dari peran tamping yang diungkapkan oleh AS adalah keterlibatan mereka dalam Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (KPLP). AS memberikan gambaran tentang bagaimana tamping juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga keamanan di dalam lapas, bekerja sama dengan petugas keamanan untuk memastikan bahwa ketertiban dan keamanan tetap terjaga. Ini menunjukkan bahwa peran tamping tidak hanya terbatas pada pekerjaan fisik, tetapi juga mencakup tanggung jawab keamanan yang penting untuk menjaga stabilitas lingkungan di dalam lapas. AS juga menyebutkan berbagai manfaat yang diperoleh oleh seorang tamping. Salah satunya adalah pengurangan masa tahanan atau remisi sebanyak 15 hari hingga 1 bulan dalam setahun. Ini menciptakan ketertarikan bagi para warga binaan untuk mengambil peran tamping dengan serius, karena mereka dapat mengurangi masa hukuman mereka melalui kontribusi positif dalam menjalankan tugas-tugas sebagai tamping. AS menjelaskan bahwa pengurangan masa tahanan menjadi motivasi bagi banyak warga binaan untuk memilih menjadi tamping, karena hal ini memberikan peluang untuk mendapatkan kebebasan lebih awal. Namun, manfaat menjadi tamping tidak hanya sebatas pengurangan masa tahanan. AS mengungkapkan bahwa tamping juga memiliki keuntungan lain, seperti mendapatkan makanan tambahan dan membangun relasi dengan warga binaan lainnya. Relasi ini dapat menjadi nilai tambah bagi tamping setelah mereka bebas dari lapas, mereka dapat mendapatkan dukungan dan informasi tentang peluang pekerjaan di luar sana. Tentu hal ini menciptakan sebuah jaringan sosial yang membantu mereka berproses reintegrasi ke masyarakat setelah masa tahanan mereka berakhir. Keseluruhan pengalaman AS sebagai tamping, menggambarkan bahwa peran ini jauh lebih kompleks daripada sekadar membersihkan area lapas. Tamping memiliki peran signifikan dalam menjaga operasional lembaga pemasyarakatan, memberikan kontribusi pada keamanan, dan memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk memperoleh pengurangan masa tahanan. Meskipun tugas ini mungkin tidak selalu diakui secara luas, pengalaman AS menunjukkan bahwa menjadi

seorang tamping dapat membawa dampak positif bagi warga binaan dan sistem pemasyarakatan secara keseluruhan.

Lapas Y Bandung Key Informan :

A merupakan salah seorang petugas yang terdapat dalam Lapas Y Bandung dan menjadi key informan yang terlibat memberikan data dalam pembahasan ini. Data pertama yang didapatkan yakni terkait kapasitas yang terdapat dalam Lapas Y Bandung. Lapas Y Bandung hanya menampung sekiranya 257 orang, hal ini berbanding jauh dengan jumlah narapidana yang menjadi warga binaan dengan jumlah 452 orang. A menggagas, meskipun dianggap melebihi kapasitas tetapi para petugas yang memang ditugaskan dalam Lapas Y Bandung masih cukup mumpuni mengelola seluruh warga binaan dengan fasilitas yang tersedia. Seperti yang akan dibahas, bahwa keberlangsungan operasional lapas yang terorganisir dengan baik, ternyata tidak sepenuhnya dijalankan oleh para petugas yang ada. Akan tetapi, dari data yang didapatkan para petugas juga dibantu dengan kehadiran tamping. Terdapat sebanyak 22 orang yang terdaftar sebagai tamping yang bertugas membantu pekerjaan tiap pos kegiatan kepribadian. A menerangkan, terkait tugas seorang tamping dalam lapas Y Bandung cukup signifikan, yakni membantu para petugas membina para warga binaan lainnya. Membahas pengangkatan kedudukan tamping bagi warga binaan Lapas Y Bandung, bahwa terpilihnya tamping sendiri berdasarkan UU Permenkumham RI No. 9 Tahun 2019 dimulai dari direkomendasikan oleh wali yang sudah memberikan poin berdasarkan keaktifan kegiatan kepribadian dan berakhir pada persidangan tamping TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan) yang mengangkat warga binaan menjadi tamping. A juga menyebutkan bahwasannya pada pengangkatan identitas warga binaan menjadi seorang tamping ataupun pemuka memiliki syarat khusus yang dibutuhkan dalam lapas. Data yang kami dapati dalam hasil wawancara dan studi pustaka, syarat menjadi tamping dan pemuka meliputi : 1. Telah menjalani masa pidana paling singkat 6 bulan 2. Sudah menjalani sepertiga dari masa pidana 3. Tidak melakukan pelanggaran tata tertib 4. Mempunyai kecakapan atau keahlian dalam bidang khusus Selain itu, syarat dalam pengangkatan tamping juga meliputi dua kemungkinan yakni, apakah sang warga binaan mengajukan diri atau atas pilihan beberapa anggota petugas. Selanjutnya, kami mendapati hasil terkait permasalahan apabila seorang tamping melakukan kesalahan ataupun ketidak tanggung jawaban atas tugasnya. Maka, hal pertama yang dilakukan petugas yakni memberikan peringatan atas perlakuannya. Namun, apabila hal tersebut masih terus dilakukan dan berkelanjutan maka kedudukan warga binaan tersebut dicabut dari perannya sebagai tamping.

Informan :

Pada informan selanjutnya, kami mewawancarai salah seorang warga binaan dalam lapas Y Bandung berusia 51 tahun berinisial N. Melalui wawancara tersebut, hasil yang didapat bahwasannya kinerja tamping yang dijelaskan olehnya memiliki beberapa tugas dan struktur yang sistematis. N sendiri merupakan seorang pemuka dalam lapas Y Bandung, ia menjelaskan bahwasannya sejak beberapa tahun dirinya menjadi seorang tamping ia telah menduduki peran sebagai pemuka di dua tahun terakhir. Pemuka yang dijelaskan olehnya yakni sebagai koordinator bagaimana pelaksanaan masing-masing tamping menjalankan tugasnya. Berdasarkan Permenkumham Nomor 7 Tahun 2013 “Tamping dan Pemuka memiliki kewajiban yang sama, yaitu berperilaku baik dengan harapan bisa menjadi contoh bagi Narapidana lainnya, melaksanakan kegiatan sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan, menjaga kerukunan di Lapas, menghindari timbulnya konflik antar golongan, dan hormat serta taat kepada petugas”. Melalui hal inilah, kami mendapati struktur selain tamping dalam keberlangsungan sistem operasional lapas, yakni pemuka sebagai koordinator atau penghubung antara para tamping dengan para petugas. Informasi lainnya, N sendiri selama menjadi seorang pemuka bertanggung jawab terhadap pembinaan yang berkaitan dengan pendidikan. Ia bergerak dalam bidang pendidikan atas materi Bahasa Inggris, Keperpustakaan, dan Paket Sekolah (A,B, dan C). Maksud dari beberapa tanggung jawab yang diemban, N menjadi koordinator dari adanya sekolah sekolah yang terdapat dalam lapas. Salah satu contoh yang diberikannya, saat kami melakukan wawancara kegiatan yang ditanggung jawabkan kepada N dengan kebetulan sedang dilaksanakan. Pembelajaran yang dimaksud yakni, kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris. Tak tanggung-tanggung bahwa guru yang diutus untuk melakukan pendidikan Bahasa Inggris dalam lapas yakni, diambil langsung dari organisasi yang menggerakkan bidang pendidikan lapas, dengan mengirimkan native sebagai pengajar. Selain itu, urgensi dari adanya pendidikan paket yang di koordinator N sebagai pemuka tentu muncul dari adanya kesadaran bahwa banyaknya warga binaan yang berusia muda dan putus sekolah. Maka dari itu, tumbuhlah pendidikan dalam lapas, dimana sebagai pengganti ketika sanga warga binaan telah selesai masa pidananya. Spesifiknya, N menyadari dirinya menjadi seorang tamping kemudian naik identitasnya menjadi pemuka sebab telah memenuhi beberapa hal : kesadaran akan kebaikan yang bisa diberikan berupa pendidikan, ingin aktif dalam pembinaan dalam lapas, dan pendidikan yang cukup. Berlatar belakang seorang sarjana, N sadar bahwasannya banyak warga binaan yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya, sehingga N berpikir bahwa dengan ia menyampaikan ide dan menjadi warga binaan yang bekerja sukarela mampu membantu banyak warga binaan lainnya. Kehidupan sebagai tamping

maupun pemuka dalam lapas, memiliki semacam fasilitas yang baginya tidak akan didapat oleh warga binaan lainnya. N menginformasikan bahwa dengan menjadi seorang tamping ataupun pemuka berkesempatan untuk bisa lebih aktif berkegiatan di dalam lapas. Salah satu lainnya adalah kamar yang terpisah dari warga binaan biasa yang hanya memiliki identitas sebagai warga binaan saja dalam lapas. Kamar yang terpisah tersebut menjadikan para tamping dan pemuka lebih memiliki kebebasan untuk keluar masuk kamar, sebab ketentuan jam keluar masuk kamar memang ditentukan dari peraturan lapas dengan sangat ketat. Selain itu, para tamping dan pemuka yang bertugas pun memiliki kegiatan lain yang dilaksanakan oleh mereka yang memiliki identitas tersebut saja. Contohnya apabila terdapat kegiatan harian warga binaan akan balik lebih cepat dari para tamping dan pemuka pada sore hari, sebab para tamping dan pemuka yang membantu petugas mengkoordinir selesainya kegiatan. Nomor 7 Tahun 2013 disebutkan bahwa tamping merupakan narapidana yang membantu kegiatan pemuka. Pemuka juga merupakan narapidana yang membantu petugas dalam melaksanakan kegiatan pembinaan di lapas. Selanjutnya, dari informan lainnya yakni D kami mendapatkan beberapa informasi terkait tamping yang sama tugasnya sebagai penghubung antara petugas dan warga binaan. Informan D bertugas sebagai tamping pada bidang kerja menjahit dan membantu petugas mengawasi warga binaan di bidang jahit lainnya. Melalui informan D juga, kami mengetahui bahwa diangkatnya seorang tamping juga memiliki karakteristik seperti memiliki kemampuan beradaptasi yang baik dan komunikasi yang bagus. Kegiatan kerja yang beliau jalani sekarang sebagai penjahit, akan memberikan sebuah produk, yang nantinya akan dijual dan informan D ini akan mendapatkan premi (upah) karena bekerja sama dengan masyarakat luar. Tetapi, premi yang diberikan tersebut bukan berbentuk uang melainkan e-money seperti flazz. Untuk premi setiap bagian dalam kegiatan warga binaan sebenarnya berbeda-beda jumlahnya. Melalui informan D, kami mengetahui bahwa warga binaan merasakan nyaman, dan tidak ada yang membuatnya kesal maupun sedih di lapas Y, bagi informan D juga selagi masih dalam masa narapidana, kegiatan ini sangat membantu dan memberikan sebuah produktivitas baginya.

Pembahasan

Pada pembahasan kali ini lebih memfokuskan pada kedua lapas yang cukup populer di kota Bandung. Lapas X dan Y memunculkan sejumlah aspek menarik yang menarik perhatian penelitian ini. Pada lapas X diketahui memiliki kapasitas sebanyak 550 kamar hunian dan jumlah warga binaan yang menghuni di lapas ini sekitar 330 orang per 1 November, sedangkan di lapas Y terdapat kamar yang sekitar 257 orang penghuni lapas namun pada kenyataanya

pada lapas Y ini melebihi kapasitas atau overload yang berjumlah 452 orang per 1 November, dalam hal ini mengharuskan untuk tidur berhimpitan di dalam kamar. Sedangkan pada lapas X tidak adanya overload, maka tidak mengharuskan para warga binaan untuk tidur berhimpitan dalam satu ruangan. Hal tersebut sebenarnya berdampak positif pada kondisi hidup warga binaan, jika dapat tidur diruang sendiri tanpa perlu berhimpitan, memberikan rasa privasi dan kenyamanan yang mungkin tidak selalu ditemui di lapas lain yang mengalami kelebihan kapasitas. Kondisi ruangan tersebut para warga binaan bisa dengan leluasa melakukan berbagai aktivitas lain yang bermanfaat dengan tenang seperti menulis, membaca buku, atau bahkan mengembangkan keterampilan baru. Keadaan ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan dan rehabilitasi warga binaan. Pengelolaan lapas X di Bandung ini terdiri dari 97 orang pegawai, yang terdiri dari 11 orang wanita dan 86 orang laki-laki. Jumlah tersebut tentunya tidak memadai apalagi kalau harus membina para warga binaan di lapas sebanyak 330 orang di Lapas X tersebut sedangkan pada Lapas Y terdapat sekitar 88 orang petugas dan pada jumlah yang sedikit jika dibandingkan dengan penghuni Lapas Y, maka dari itu tidak mungkin para petugas bisa mengontrol semua warga binaan yang ada, dalam hal ini diperlukan adanya sosok yang membantu para petugas yaitu tamping. Tamping atau tahanan pendamping itu bertanggung jawab untuk membantu petugas penjara, terutama dalam hal pemeliharaan, perbaikan, pelayanan, dan pelatihan serta pembinaan mental. Ini memungkinkan mereka untuk menangani semua tanggung jawab yang diberikan kepada setiap tamping. Tujuan akhirnya dari pendekatan manusiawi adalah agar warga binaan dan tamping dapat bergaul di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat digambarkan bahwa peran tamping sangat penting dalam sistem lapas, dan menjadi aspek yang menarik untuk dibahas dan aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Petugas tamping, yang merupakan warga binaan yang juga terlibat aktif dalam menjalankan operasional sistem lapas, mencerminkan implementasi nyata dari konsep teori birokrasi yang dikemukakan Weber. Teori ini, menitikberatkan pada rasionalitas, hierarki, dan pembagian tugas dalam suatu organisasi, diterapkan dengan melibatkan warga binaan sebagai petugas tamping, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar tersebut. Dalam konteks sosiologi organisasi, terutama dengan menggunakan teori Birokrasi Weber, pembahasan mengenai sistem lapas dapat dianalisis secara lebih mendalam dan konstruktif. Teori Birokrasi Weber menciptakan kerangka kerja untuk memahami struktur dan operasional organisasi, dan dalam konteks lapas, diartikan sebagai sebuah bentuk birokrasi. Peran petugas tamping yang terlibat dalam menjaga ketertiban dan kedisiplinan di dalam lapas sesuai dengan norma-norma yang berlaku menunjukkan praktik nyata dari teori ini. Melalui cara ini, lapas menciptakan suatu sistem yang lebih inklusif, memberikan peluang kepada

warga binaan untuk terlibat aktif dalam menjaga ketertiban, menciptakan lingkungan yang lebih positif, dan memberikan peluang untuk pembinaan yang lebih efektif. Konteks teori birokrasi Weber, menurut Ade Heryana (2020:15) setidaknya ada empat pandangan penting tentang organisasi yang dapat diterapkan pada analisis lapas.

a. Setiap pekerjaan organisasi adalah posisi khusus dengan tanggung jawab tertentu. Ini berarti bahwa setiap peran dalam lapas, baik itu petugas, tamping maupun narapidana lainnya, memiliki fungsi dan tanggung jawab yang spesifik.

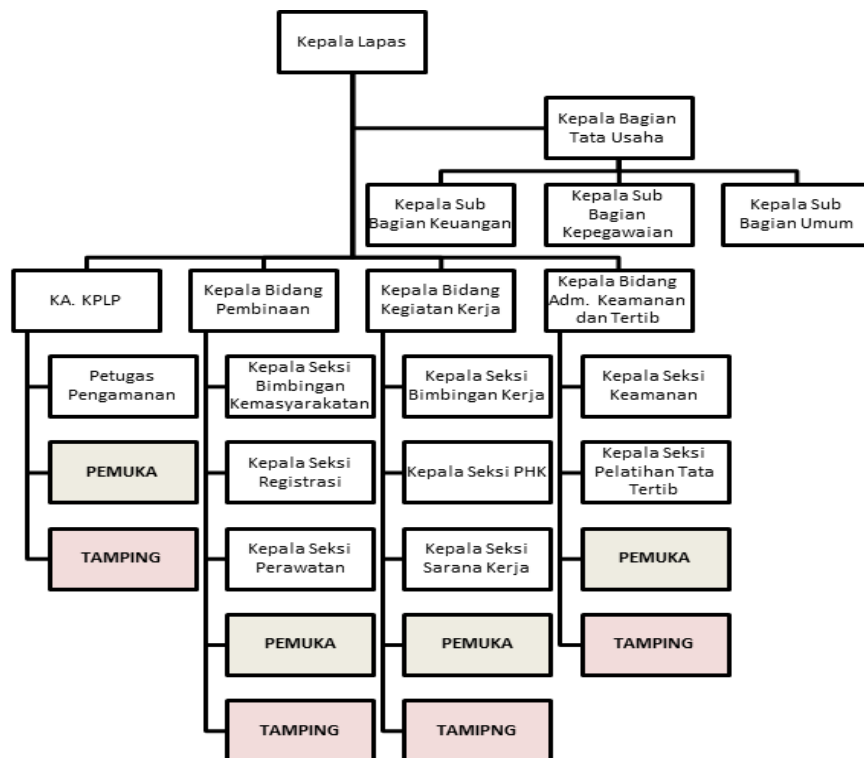
b. Struktur pada organisasi biasanya cenderung berbentuk piramida (top-down pyramidal organizational) dengan satu orang berada di puncak. Analogi ini di terjemahkan ke dalam hierarki yang ada di dalam lapas, dimana terdapat pemimpin dan petugas yang memiliki peran yang lebih signifikan dalam pengambilan keputusan serta manajemen lapas.

c. Penyelesaian pekerjaan pada organisasi birokrasi dilakukan dengan membagi sebagian tugas supervisor kepada bawahannya. Hal ini dapat dilihat dalam peran petugas tamping yang membantu petugas dalam menjalankan tugas sehari-hari, hal tersebut menciptakan pembagian kerja yang efisien dan terorganisir.

d. Pencapaian tujuan pada organisasi birokrasi disesuaikan dengan tingkat pengawasan yang dilakukan oleh supervisor/manajer yakni jumlah bawahan ideal yang melapor kepadanya, atau disebut span of control. Membahas konteks lapas, dapat diartikan bahwa efektivitas pembinaan dan rehabilitas narapidana dapat bergantung pada sejauh mana pengawasan dan manajemen lapas dapat memastikan pelaksanaan program-program tersebut. Melalui data yang ditemukan dalam kunjungan kedua lapas menunjukkan bahwa keduanya memiliki sistem organisasi terstruktur dengan baik.

Implementasi teori Birokrasi Weber terlihat dalam efisiensi sistem lapas, dimana prinsip-prinsip seperti tanggung jawab tertentu untuk setiap posisi, struktur piramida dalam organisasi, pembagian tugas dari supervisor (petugas lapas) kepada bawahan (tamping), dan penyusunan pencapaian tujuan dengan tingkat pengawasan menjadi bagian integral dari operasional lapas. Penggunaan konsep teori Birokrasi Weber dalam konteks lapas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan sistem lapas tidak hanya bergantung pada struktur dan aturan yang sudah terstruktur, tetapi juga pada pelibatan aktif warga binaan sebagai petugas tamping. Melibatkan warga binaan dalam menjaga ketertiban dan kedisiplinan menciptakan sistem yang lebih inklusif, sesuai dengan prinsip-prinsip teori birokrasi Weber. Maka dari itu, pendekatan ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan sistem pemasyarakatan yang lebih efektif dan berfokus pada pembinaan narapidana untuk kembali menjadi anggota masyarakat yang positif

setelah masa hukumannya berakhir. Secara tidak langsung tamping memiliki peranan yang begitu besar dalam lapas. Berdasarkan hasil penelitian, dapat digambarkan seharusnya sebuah struktur dalam lapas seperti berikut :



KESIMPULAN

Implementasi sistem lapas yang ada di Bandung sebagaimana yang sudah dijelaskan, bahwasannya posisi tamping menempati struktur yang tetap dalam menjalankan keberhasilan operasional lapas. Teori Birokrasi Weber mengemukakan bahwa Birokrasi sebagai sarana untuk merealisasikan suatu tujuan organisasi. Pada lapas yang dikunjungi dan hasil data yang didapatkan, memang kriteria tamping digunakan sebagai jalan melancarkan sistem lapas dengan banyaknya warga binaan yang masih memiliki ketidakmungkinan apabila mengandalkan para petugas. Melihat dari sisi historis, bahwa ketika beberapa pertanyaan dilontarkan kepada informan tentang keinginan mereka menjadi tamping dapat di highlight kembali, bahwasannya mereka sama seperti pada umumnya keinginan beraktifitas bebas. Selain itu, lapas yang membutuhkan dan esensi warga binaan yang berketerampilan khusus menjadikan pembangunan struktur yang diurutkan seperti : petugas - pemuka - tamping, sesuai dengan apa yang ditujukan.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- Heryana, A. (2020). Organisasi dan Teori Organisasi. Tangerang: AHeryana Institute.
- Isnawati. (2014). Peranan Tamping Dalam Pembinaan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Klas II A Samarinda. eJournal Ilmu Sosiatri).
- Sebayang, F. N., & Wibowo, P. (2022). Analisis Upaya Meminimalisir Gangguan Keamanan Dan Ketertiban Melalui Tamping Di Lembaga Pemasyarakatan. Innovative: Journal Of Social Science Research, 2(1), 208-213.
- YUNANDI, A. (2022). Tinjauan atas Pengadaan Pekerjaan Konstruksi Renovasi Aula KPP Pratama Indramayu Tahun Anggaran 2021 (Doctoral dissertation, Politeknik Keuangan Negara STAN).

Buku Teks

- Winardi, Gunawan. (2002). Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah. Bandung: Akatiga.

Laporan Instansi/Lembaga/Organisasi/Perusahaan

- Kemenkumham. 2013. Berita Negara Republik Indonesia tentang PENGANGKATAN DAN PEMBERHENTIAN PEMUKA DAN TAMPING PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN. BPK RI. Diakses pada 8 Desember 2023 melalui <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/124149/Permenkumham%20Nomor%207%20Tahun%202013.pdf>.
- Kemenkumham. 2019. Berita Negara Republik Indonesia tentang PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA NOMOR 7 TAHUN 2013 TENTANG PENGANGKATAN DAN PEMBERHENTIAN PEMUKA DAN TAMPING PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN. BPK RI. Diakses pada 8 Desember 2023 melalui <https://peraturan.bpk.go.id/Details/133124/permenkumham-no-9-tahun-2019>.